

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang telah diteliti, khususnya pada peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya yang akan peneliti sampaikan di antaranya:

Pertama, skripsi Heri Purnomo (2014) yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah Cabang Kota Kudus Tahun 1920-2013” Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Sejarah masuknya Muhammadiyah secara umum sehingga sampai Kecabang Kota Kudus yaitu diawali oleh seorang pedagang rokok, dari seorang utusan yang bernama Bapak Sumardi sebagai tangan kanan pengusaha rokok yang berdagang sampai ke Surabaya dan Malang. Berawal dari seorang pedagang rokok yang di dalam dirinya tertanam oleh budaya orang Kudus Kulon yaitu dengan julukan *jigang* (ngaji dan dagang) maka besar kemungkinan beliau juga bersinggungan dengan Syariat Dagang Islam dan Muhammadiyah. karena dulu KH Ahmad Dahlan adalah seorang pedagang. Setelah beberapa waktu lamanya Muhammadiyah berkembang dengan beberapa ranting. Paham Muhammadiyah yang berkembang dikalangan orang-orang pedagang rokok juga berkembang melalui tali ikatan keluarga misalnya pernikahan dan dakwah melalui keluarga terlebih dahulu. Bentuk menyebarnya paham ini

terlebih dahulu berkembang di daerah sekitar menara atau dahulu sering disebut dengan Kudus Kulon. Itu bisa dilihat sampai sekarang struktur letak dan penyebaran pendidikan hampir sebagian besar berada di Kudus Kulon. Karena pada tahun berkembangnya Muhammadiyah yaitu antara tahun 1912 sampai 1930 Kudus sebagai Kota kecil yang warganya ada disekitar Menara Kudus dengan ciri khas bangunan yang tinggi dan sangat dekat satu dengan yang lainnya

Kedua, skripsi Putut Widyatmoko (2014) yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah Cabang Bekonang Daerah Sukoharjo” Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Muhammadiyah mulai masuk di Kecamatan Mojolaban yaitu pada tahun 1938. Yang membawa paham ini ialah H.Muslich, H. Abdullah dan tokoh-tokoh Muhammadiyah yang berada di Desa wonorejo. Pada awalnya Desa Bekonang yang berada di Kecamatan Mojolaban merupakan desa binaan Muhammadiyah di Blimbing, Desa Wonorejo. Dalam kegiatannya yaitu adanya pengajian-pengajian yang diselenggarakan di Bekonang maupun di Blimbing. Dalam pengajian itu diajarkan paham Muhammadiyah baik itu tentang ajaran ajaran Islam yang berupa ajaran tentang sholat, zakat, puasa, dan lain-lain. Pada tahun 1953 Bekonang menjadi salah satu Pimpinan Ranting Muhammadiyah Cabang Blimbing. Setelah berdirinya ranting muncul banyak tokoh-tokoh muda yang secara intensif melakukan dakwah dan menyebarkan paham Muhammadiyah di wilayah Mojolaban. Setelah

beberapa tahun perkembangan Muhammadiyah di Bekonang mulai menguat dan berkembang. Dari sini para tokoh-tokoh Muhammadiyah di Bekonang mulai bermusyawarah untuk mengajukan menjadi Cabang tersendiri. Pada tanggal 19 September 1964 Pimpinan Cabang Muhammadiyah Bekonang telah resmi berdiri. Sampai saat ini PCM Bekonang telah memiliki 17 ranting yang tersebar di Kecamatan Mojolaban.

Ketiga, Jurnal Lektur Keagamaan Darmawijaya dan Irwan Abbas (2015) yang berjudul “Sejarah Muhammadiyah di Sulawesi Selatan 1926-1942”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa membicarakan awal kehadiran Muhammadiyah di Makassar harus dimulai dari kedatangan Mansyur al-Yamani di Makassar tahun 1924. Al-Yamani dikenal sebagai seorang pedagang batik, yang membuka toko di Pasar Straat (sekarang jalan Nusantara) Makassar. Al-Yamani dilahirkan di Sumenep, Madura, sekitar tahun 1898. Ayahnya adalah orang Madura keturunan Arab. Di Sumenep, Al-Yamani kecil belajar agama kepada ayahnya sendiri dan kepada beberapa orang Kyai, di samping belajar di sekolah pemerintah. Sebelum hijrah ke Makassar, Al-Yamani menetap di Surabaya. Ketika Muhammadiyah Cabang Surabaya terbentuk, ia termasuk salah seorang anggotanya. Sebagai warga Muhammadiyah, Al-Yamani aktif belajar kepada K.H. Mas Mansyur, Voorsitter Muhammadiyah Cabang Surabaya.

Keempat, skripsi Ninin Karlina (2014) yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah Cabang Blimbing Daerah Sukoharjo”

Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta. Dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa berdirinya Cabang Muhamadiyah Blimbing tanggal 16 November 1953 atau 9 rabi'ul awal 1373 H, untuk pertama kalinya dipimpin oleh Bp KH. Ahmad Zaini. Cabang Blimbing pada awal berdirinya masuk Daerah Muhammadiyah Surakarta, hal ini dikarenakan Muhammadiyah Daerah Sukoharjo belum ada. Muhammadiyah Daerah Sukoharjo baru lahir tahun 1972 yang dipimpin oleh Bp Suyadi Siswosudarso. Dengan diresmikannya Muhammadiyah Daerah Sukoharjo menyebabkan Cabang Muhammadiyah Blimbing harus masuk Daerah Muhammadiyah Sukoharjo, hal ini disebabkan dalam struktur organisasi Muhammadiyah bahwa Cabang berada ditingkat kecamatan yang harus mengikuti kabupaten.

Kelima, Abdul Ghofur (2004) dalam skripsi yang berjudul “ Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah di Kabupaten Batang” Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdirinya Muhammadiyah di Batang diawali dari tiga Kecamatan yang sudah dahulu mendirikan cabang yaitu di Kecamatan Tersono pada tahun 1961, dan cabang Batang pada tahun 1962 serta cabang Limping berdiri pada tahun 1964. Ketiga cabang ini membentuk sebuah pimpinan daerah setelah kota Batang resmi menjadi kota Kabupaten pada tahun 1966. Muhammadiyah di Batang mulai berkembang dengan berbagai segi perkembangannya adalah dari bidang amal usaha, kelembagaan dan dakwah. Perkembangan ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah:

karena pembawa faham Muhammadiyah, keadaan ekonomi, sumberdaya manusia dan jabatan.

Keeman, M. Alfian Nurul Azmi (2010) dalam skripsi yang berjudul “Sejarah Perkembangan Muhammadiyah dan Nahdhotul Ulama” di Desa Plompong Kecamatan Serampog Kabupaten Brebes”. Dari skripsi ini di jelaskan bahwa muhammadiyah dan Nahdhotul Ulma’ mengalami hambatan dalam perkemanganya dari kelompok-kelompok kecil yang tidak sepaham dengan gerakan kedua organisasi masyarakat ini. Namun di samping itu Muhammadiyah berkembang melalui jalur gemilang yakni melalu kelompok-kelompok orang yang berpendidikan dan perkotaan, lain halnya dengan Nahdhotul Ulama’ yang memiliki pasar tersendiri di pelosok desa yang mencerminkan pelestarian budaya.

Ketujuh, Abdul Latif Bustami (2014) dalam jurnal yang berjudul “Islam Kangean”. Dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa pulau Kangean secara administratif termasuk kabupaten Sumenep, Madura. Kabupaten Sumenep terbagi menjadi dua wilayah, yaitu daratan (*dere den*) dan kepulauan (*polo*). Pembagian wilayah ini berhubungan dengan konstruksi orang dari kedua wilayah itu, yaitu orang daratan (*oreng dere den*) dan orang pulau (*oreng polo*). Konstruksi menentukan hubungan antarkedua wilayah tersebut. Orang daratan menganggap lebih tinggi dari orang kepulauan, sedangkan orang kepulauan menyebut orang daratan dengan orang negara yang dijadikan acuan dalam bertingkah laku (*oreng nagera*). Orang-orang Pulau Kangean memiliki ceritera tentang terjadinya pemukiman di atas

bukit (*dera*) dan pesisir (*paseser*) dihubungkan dengan *lanun* (bajak laut). Pemukiman di atas bukit muncul untuk menghindari serangan bajak laut, sedangkan di pesisir merupakan pemukiman para bajak laut. Pada perkembangan selanjutnya mulai terbentuk pemukiman di antara kedua wilayah itu, yaitu lembah (*lembe*). Saat ini di ketiga wilayah pemukiman itu terjadi akulturasi kebudayaan.

Delepan, Isma Asmaria Purba dan Ponirin (.....) dalam jurnal yang berjudul “Perkembangan Amal Usaha Organisasi Muhammadiyah di Bidang Pendidikan dan Kesehatan”. Dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa: Amal usaha Muhammadiyah didirikan untuk memperjuangkan maksud dan tujuan organisasi dengan selalu menggalakkan atau mengembirakan serta mendorong semua anggotanya untuk mencintai atau menyenangi semua kegiatan yang bertujuan untuk menegakkan ajaran agama Islam. Apabila tidak didukung oleh anggota-anggotanya tentunya cita-cita atau maksud dan tujuan Muhammadiyah tidak akan tercapai. Kehadiran dan berdirinya cabang, tentu saja sesuai dengan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah. Pengembangan Amal Usaha dalam bidang pendidikan dengan berdirinya sekolah-sekolah yang dimulai dari TK sampai dengan SMA dimana cabang didirikan. Selain pendidikan juga pengembangan Amal Usaha kesehatan, meskipun itu hanya sebuah Klinik Bersalin.

B. Kerangka Teori

Dalam kajian teori terdapat dua pembahasan yang merupakan aspek-aspek pokok untuk dibahas dan diurutkan secara sistematis diantaranya:

1. Sejarah Pendidikan

a. Pengertian Sejarah Pendidikan

Berbicara tentang sejarah sama saja dengan berbicara tentang sesuatu yang telah berlalu. Dalam bahasa Inggris sejarah disebut *history*. Sedangkan Pendidikan mempunyai arti yang sangat luas yang berasal dari kata “didik” yang mempunyai makna lebih dari sekedar mengajar ataupun memberitahu, atau dalam Bahasa Inggris juga disebut dengan istilah *education*. Menurut Abdul Wahid (60:2018) “Pendidikan bertujuan untuk merubah sifat-sifat spiritual dan fisik seseorang sejak lahir agar manusia itu berfungsi sebagaimana yang ada dalam kebudayaan masyarakat”.

Dari pengertian sejarah dan pendidikan di atas dapat dirumuskan bahwa sejarah pendidikan merupakan *history* yang mengkaji ilmu manusia untuk mengubah pengetahuan dari manusia itu sendiri. Sehingga nantinya akan menjadikan manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi manusia lain.

b. Unsur-unsur Sejarah Pendidikan

Dalam dunia sejarah pendidikan tidak lepas dari ruang, waktu, pendidik dan peserta didik.

- 1) Ruang dapat diartikan tempat, sehingga ruang menjadi elemen penting dimana tempat peristiwa itu terjadi. Seperti di lapangan, kamar dan rumah.
- 2) Waktu merupakan kapan terjadinya sebuah peristiwa itu, sehingga dalam dunia sejarah pasti tidak pernah terlepas dari waktu.
- 3) Dalam lembaga pendidikan dimanapun berada pasti ada seorang guru. Guru inilah yang disebut dengan pendidik.
- 4) Adapun peserta didik dapat dikenal dengan istilah murid atau siswa dalam lembaga pendidikan.

c. Sumber dari Sejarah Pendidikan

Sumber dari sejarah pendidikan tidak lain mencakup fakta-fakta yang berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan dari dunia pendidikan. Menurut Rachmai Imam Santoso dalam (Zuhairini *et al.*,1997) menjelaskan bahwa ‘sejarah serba objek’ dan ‘sejarah serba subjek’. Artinya bahwa sumber yang di dapatkan nantinya harus dianalisis untuk menilai kebenaran dari apa yang telah didapatkan.

2. Pendidikan Muhammadiyah

a. Pengertian Muhammadiyah

Secara Bahasa Muhammadiyah berasal dari nama Nabi Muhammad saw yang ditambahi *yaa*’ dan *takmarbuta*. Muhammad adalah Nabi terakhir Muhammad saw yang disambung dengan

“*yahh*” yang mempunyai makna pengikut. Jadi kata Muhammadiyah mempunyai arti pengikut Nabi Muhammad saw. Walaupun ada sebagian pendapat mengatakan bahwa, kata Muhammadiyah di ambil dari guru pendirinya yaitu Muhammad Abduh.

Muhammadiyah secara istilah yaitu lembaga organisasi Islam *amar ma'ruf nahi mungkar* yang menempatkan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pedoman untuk pergerakannya. “Organisasi ini mempunyai tujuan untuk menyebarkan pengajaran kanjeng Nabi Muhammad saw kepada penduduk bumi putera” menurut (Zuhairini *et al.*,171:1997). Maka dari itu kata *amar ma'ruf nahi mungkar* benar-benar di menjadi tolak ukur Muhammadiyah. *Ma'ruf* yaitu segala perbuatan yang baik, dan *Mungkar* yaitu segala perbuatan tidak baik dan menjauhkan kita kepada Allah.

b. Sejarah Muhammadiyah

Pada waktu itu Muhammadiyah tidak semerta-merta berdiri untuk kepentingan umat. Dapat kita lihat kebelakang dalam rana politik, sosial dan keagamaan pada abad ke-20. Menurut Syarifuddin (58:2010) “Muhammadiyah lahir dalam rangka merespon kondisi social politik umat Islam akibat kebijakan pemerintah Hindia Belanda”.

Setelah proses penaklukan kerajaan-kerajaan besar Islam seperti Mataram, maka Belanda dianggap berhasil. Kemudian dari pada itu mulailah proses kolonialisme yang dikemas dengan

kebijakan-kebijakan liberal dan menyebabkan kalangan Islam terdidik harus hijrah dengan membentuk organisasi, pergerakan dan perkumpulan. Semua itu dijadikan satu baik yang bersifat social maupun politik.

Perkembangan sedikit-demi sedikit berlangsung walaupun tradisi animisme dan dinamisme masih ada. Kuatnya kepercayaan kepada benda-benda tertentu seperti pohon beringin dan gunung-gunung. Tidak hanya itu, percaya kepada arwah gaib dan roh nenek moyang juga tidak sedikit yang melakukannya. Kepercayaan animisme dan dinamisme berasal dari Hindu-Budha yang terlebih dahulu masuk ke Indonesia.

Setelah Islam datang kepercayaan-kepercayaan yang seperti itu masih berlangsung ditemukan kelompok Islam yang taat akan ajaran agama Islam, kemudian Pemerintah Hindia Belanda menyebutnya sebagai *islam fanatik*.

c. Sejarah Muhammadiyah

Dari sejarah Muhammadiyah di atas berpengaruh dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah. Banyak ummat Islam yang mengikuti logika pemikiran yang masi ikut-ikutan yang disebut dalam istilah Muhammadiyah adalah *taqlid*. “pada awal abad XX gerakan kebangsaan mulai tumbuh, pertama kali berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI) 1905” Syarifuddin (65-66:2010). Awal 1912 berdiri Sarekat Islam (SI) yang merupakan kelanjutan dar SDI.

Akhir 1912 Muhammadiyah berdiri, kemudian 1923 Persis dan 1926 Nahdatul Ulama (NU). Srarifuddin (66:2010). Penyebab dari kemunculan-kemunculan lembaga organisasi itu menimbulkan dampak, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

kemunculan gerakan-gerakan tersebut sebagai implikasi dari arus pencerahan arus pribumi, ditengah meluasnya gesekan eksternalatas masyarakat pribumi, seperti kebijakan yang mengizinkan misi zending beroperasi yang menyebabkan umat Islam lebih aktif melakukan sosialisasi ajaran Islam, akidah, maupun pemikiran agar dapat menepis arus deras imperialism barat.

K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah atas saran dari murid-muridnya dan anggota Budi Utomo mempunyai metode untuk mengembangkan ajaran Islam. K.H. Ahmad Dahlan mengkolaburasikan antara wahyu dan akal pada waktu itu untuk menjawab tantangan modernitas, yang pada waktu itu Islam dikenal dengan kebodohan dan keterbelakangan. Mengangkat untuk mengedepankan semangat *ijtihad* dari *taqlid*, untuk mendapatkan pengetahuan. Sehingga terbentuklah organisasi sosial Islam di Indonesia.

d. Latar Belakang Sejarah Pendidikan Muhammadiyah

Dari masa ke masa penyebar luasan Islam di Indonesia sangat pesat. Begitu juga dengan lembaga organisasi Muhammadiyah yang terus menerus berkembang sampai saat ini. Mulai dari pertama didirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 K.H. Ahmad Dahlan sudah mulai aktif dalam berdakwah. Pada tahun 1917 Budi Utomo

mengadakan kongres di lakukan di kediaman K.H. Ahmad Dahlan untuk memperluas dakwah lembaga Muhammadiyah.

Dari kongres itulah Muhammadiyah diminta untuk mendirikan cabang-cabang khususnya di pulau Jawa. Dari tahun 1921 dakwah Muhammadiyah bisa menyebar di seluruh Nusantara. Tidak lain usaha ini semua berkat dari ke pribadian dan cara K.H. Ahmad Dahlan dalam mempropaganda dalam bertoleransi. Sehingga masyarakat memberikan bantuan dan mendapat sambutan yang hangat.

“Dalam perkembangan, amal usaha Muhammadiyah yang pertama dilakukan adalah usaha mendirikan sekolah dan menyelenggarakan pengajia” (Abdul Munir:1990). Agar tidak hanya kegiatan organisasi atau tempat berkumpul saja, Muhammadiyah membuat lembaga yang bersifat permanen seperti: mendirikan sekolah, kursus-kursus dan yatim piatu. Adapun kegiatan lain yang ada di bawah naungan Muhammadiyah di antaranya: PKU (Penolong Kesengsaraan Umum), Aisyiah, HW (Hizbul Watan) dan Majlis Tarjih.

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern banyak diakui masyarakat Islam Indonesia. Menurut Cecep Suryana (2014) “Muhammadiyah bangkit sebagai gerakan atau organisasi yang bercirikan modernis atau organisasi keagamaan modern”. Adapun macam-macam organisasi Islam yang ada di Indonesia sangat banyak sekali di antara adalah

Nahdatul Ulama' (NU). Organisasi Nahdatu Ulama' juga termasuk dari salah satu gerakan dakwa terbesar di Indonesia.

Walaupun banyak sekali organisasi-organisasi Islam lainnya seperti: HTI, LDII, MTA, dll. Muhammadiyah juga merupakan organisasi keagamaan yang kiprahnya sangat besar di Indonesia. Menurut Cecep suryana (2014) "Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan dalam menjalankan aktifitasnya lebih menekankan pada gerakan dakwah *amr ma'ruf nahi mungkar*."

Dapat kita lihat sejarah dan perkembangannya persyarikatan Muhammadiyah dari awal berdirinya sampai saat ini, terdapat ciri-ciri yang menjadikan identitas asli. Muhammadiyah. Musthafa dan Ahmad (2000:113) menyebutkan ciri-ciri dari pejuang Muhammadiyah "*pertama* Muhammadiyah sebagai gerakan islam, *kedua* Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf nahi mungkar*, *Ketiga* Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid*."

Pertama, sebagaimana yang telah diurai pada pembahasan sebelumnya bahwa Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah, yang dengan menelaah surat Ali Imran ayat 104 dapat melahirkan amalan konkret yaitu lahirnya persuarikatan Muhammadiyah.

Kedua, gerakan dakwah Islam adalah ciri-ciri yang tidak akan pernah terpisah sebagai jati diri Muhammadiyah. Menurut Abdul Munir Mulkhan (1990:105) "gerakan dakwah Islam menurut Muhammadiyah

merupakan strategi pengembangan tata kehidupan sosial sesuai kaidah ajaran islam di samping sebagai gerak dan proses ibadah”. Sehingga Muhammadiyah dapat berkembang di tengah-tengah masyarakat bangsa Indonesia. Tidak hanya itu, Muhammadiyah juga mempunyai amal usaha sebagai derakan dakwah yang sangat beragam. Seperti halnya Lembaga Pendidikan dari anak-anak sampai perguruan tinggi, Rumah Sakit, Panti Asuhan dan lain-lain.

Ketiga, tajdid adalah gerakan pembaharuan. Untuk membentuk masyarakat islami untuk menghapus ajaran nenek moyang yang tidak bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah. Memerangi secara ajaran yang menyimpang dan tidak sesuai dengan tuntunan syariat seperti syirik, *bid'ah*, *khurafat* dan taqlid.

Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat harus selalu istiqamah dalam menjalankan visi misinya dan harus terus bergerak untuk menciptakan Islam yang *rahmatan lil'alamiin*. Sebagaimana yang telah penulis tulis di atas bahwa Muhammadiyah sudah banyak mempunyai amal usaha baik di kota maupun di desa. Tidak lepas dari itu bahwa di Pulau Kangean ini terdapat banyak sekali amal usaha Muhammadiyah. Amal usaha tersebut di antaranya 2 kelompok bermain, 2 TK ABA yang didirikan sendiri oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM), sekolah Madrasah Tsanawiyah, Pondok Pesantren dan SMA Muhammadiyah.

Semua organisasi dan amal usaha Muhammadiyah tersebut dapat penulis lihat di PCM Kangean. Sehingga akan menjadi pedoman untuk

mencari asal muasal Muhammadiyah di Kangean, yang mungkin saya lihat PCM di Pulau Kangean lebih unggul ketimbang PCM yang ada di Madura.